

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya yang go publik yang menjadikan laporan keuangan adalah investor yang akan menilai kinerja perusahaan dengan melihat neraca yang tersedia dan mengharuskan membuat laporan keuangan disetiap periodenya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 menyebutkan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

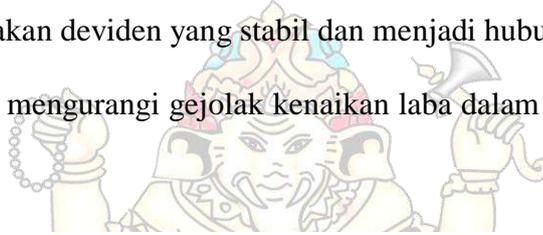
Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja, tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial yaitu dengan tindakan perataan laba.

Menurut Wulandari dkk., (2023), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba. Praktik perataan laba

merupakan fenomena yang umumnya terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Budiasih (2018), menyatakan bahwa tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan bahwa manajemen mengurangi variasi abnormal laba dalam batas yang diinginkan. Walaupun manajemen memiliki tujuan dan alasan, praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai. Hal tersebut dikarenakan manajemen merubah kandungan informasi atas laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat, oleh karena itu pengguna laporan keuangan perlu mewaspadaai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Maotama dan Astika, 2020).

Perataan laba dilakukan manajemen untuk memberikan informasi yang relevan didalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa mendatang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen. Perataan laba sering dipertanyakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam teori keagenan. Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan dibanyak negara. Jika perataan laba ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Maka akibatnya,

investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka. Perataan laba ini biasanya dilakukan untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan bahwa laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjadi hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.



Perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu: perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya (Pranita, 2023). Fenomena Pratik perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu pada awal tahun 2023, PT. Waskita Karya Tbk. Perusahaan dengan kode saham WSKT. PT. Waskita Karya Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak disektor kontruksi yang diduga terjerat skandal asuransi Wanaartha Life dengan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terkesan kondisi perusahaan yang untung bertahun-tahun. Padahal kenyataannya, arus kas dari WSKT tidak pernah positif. Hal ini terjadi bukan ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi bagi oknum yang melakukannya, melainkan agar membuat kinerja perusahaan terlihat baik bagi stakeholder atau pengguna laporan keuangan tersebut. Direksi sebelumnya pada WSKT merekayasa proyeksi pendapatan proyek multitahun kedepan sebagai pendapatan tahun tertentu. Diketahui juga bahwa manajemen melebih-lebihkan nilai piutang outstanding dari beberapa proyek yang dilakukan yang menjadikan terjadinya manipulasi laporan keuangan pada WSKT.

Selama periode 2021 dan 2022, WSKT mencatat kerugian masing-masing Rp1,83 triliun dan Rp1,67 triliun. WSKT juga mencatat arus kas operasi Rp192,78 miliar dan minus Rp106,58 miliar di masing-masing kedua periode tersebut. Pada rentang waktu tersebut seharusnya Waskita mencatatkan kerugiannya, namun dalam laporan keuangannya mencantumkan hutang. Sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai perataan laba dikait-kaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dan pengaruh perataan laba terhadap *stock return*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah rasio probabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen dalam menghasilkan laba atau penjualan dan juga investasi. Rasio probabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu ROA (*Return On Assets*). Menurut Adhyasta & Sudarsi (2023) perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang, sehingga mempermudah dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini didukung oleh Mirwan & Amin (2020) dan Nelyumna dkk., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Shabilla & Nugroho (2020) dan Gunawan & Hardjunanto (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. Menurut Adeliyani (2020) *dividend payout ratio* adalah bagian

keuntungan yang di bayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, deviden merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham. Besar kecilnya deviden yang dibayarkan akan sangat memengaruhi pencapaian tujuan maksimalisasi kesejahteraan bagi pemegang saham. Ada beberapa bentuk pemberian deviden secara tunai atau *cash dividend* yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Hardjunanto (2020) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal itu dikarenakan kebijakan deviden akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial saham perusahaan. Besar kecilnya deviden dilihat dari tergantung besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Menurut Ayunika & Yadnyana (2018) dalam penelitian menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Jika dihubungkan dengan perusahaan, maka ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya aset dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, pendapatan atau modal dari perusahaan. Total aset dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset besar maka perusahaan tersebut telah terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Tujuan dari pengukuran perusahaan yaitu untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan yang besar, perusahaan menengah dengan perusahaan kecil yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zurriah & Sembiring (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sucipto & Zulfa (2021) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Kemudian hasil yang berbeda didapatkan oleh Fandriani & Tunjung (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Gunawan & Hardjunanto (2020) menyatakan bahwa objek perataan laba seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan adalah laba. Mirwan & Amin (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba yang dihasilkan oleh setiap 1 rupiah penjualan. Menurut Selly dkk., (2022) *net profit margin* diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Artawan dkk., (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, akan tetapi hasil yang berbeda didapat dari penelitian oleh Candra et al., (2021) dan Kusmiyati & Hakim (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Resiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Gani (2022) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang. Risiko keuangan yang sedang dihadapi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan perataan laba.

Dalam tingkat *lverage* yang tinggi itu dapat mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula, sehingga kreditor sering untuk memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi juga. Risiko keuangan juga salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba, rasio *lverage* sebagai risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang digunakan pada penelitian yang terdahulu. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wati (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi maka akan mempunyai risiko yang tinggi pula yang nantinya laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar nantinya laba perusahaan akan terlihat stabil. Hasil yang sama juga dinyatakan oleh Trisna (2022) yang menganalisis pengaruh risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur hasil penelitian yang mengidentifikasi bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menguji kembali variabel-

variabel tersebut dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan Resiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2022”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
5. Apakah resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh resiko keuangan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai praktik perataan laba, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang akuntansi khususnya tentang perataan laba.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis serta dapat memberikan dorongan kepada perusahaan manufaktur untuk senantiasa memperhatikan terkait fluktuasi laba yang sebenarnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Agensi adalah hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan tidak dapat dilepaskan oleh kedua belah pihak diatas, baik *principal* dan *agent* yang merupakan pelaku utama dan keduanya pun memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) masing-masing di perusahaan dalam menetapkan posisi, peran dan kedudukannya (Sari dkk., 2022). *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan *agent* yaitu sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Dalam hubungan keagenan, manajer selaku *agent* memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko, dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat. Hal ini disebabkan karena manajemen mempunyai kemampuan untuk mengaskes informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak pemegang saham (*principal*) serta pihak eksternal lainnya. Adanya asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik perataan laba (Yuningsih

dan Kurniawan, 2018). Menurut Manurung dkk., (2020) terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*, yaitu ketika satu atau lebih pelaku bisnis mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada yang lainnya. *Adverse Selection* terjadi karena manajemen lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan kedepannya.
2. *Moral Hazard*, yaitu ketika suatu atau lebih pelaku bisnis yang lebih yang mengetahui aktivitas atau kegiatan perusahaan dari pihak lain. *Moral Hazard* dapat terjadi karena pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga *principal* tidak dapat mengawasi manajemen secara penuh.

Oleh sebab itu penelitian mengenai praktik perataan laba merupakan lebih lanjut dari teori-teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan *principal* dan *agent*. Praktik perataan laba akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori keagenan. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik modal, maka manajemen bisa mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal dan tidak semua aktivitas manajemen dapat dimonitor oleh pemilik modal. Teori keagenan penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui praktik perataan laba yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode atau

kebijakan tertentu sehingga angka laba yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat tindakan perataan laba yang dilakukan yaitu teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi manajer dan motivasi atau tujuan manajer dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba.

Pendekatan teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan praktik akuntansi yang saat ini dan kebijakan manajemen dalam memilih prosedur akuntansi dan mengapa prosedur akuntansi tersebut nantinya diganti dikemudian hari. Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Octafilia dkk, 2019).

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa akuntansi ialah alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan perusahaan. Kontrak tersebut menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumber daya, kompensasi, manajemen, dan pengawasan perjanjian hutang. Manajemen berusaha untuk mempengaruhi hasil keputusan ini melalui pemilihan metode

akuntansi, estimasi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Natan, 2023). Menurut Sugiari dkk., (2022) terdapat tiga hipotesis yang bisa diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, ketiga hipotesis tersebut yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plant Hypothesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa yang menggunakan hipotesis ini akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dari laba di masa mendatang. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan maka akan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja perusahaan.

Jika besarnya bonus bergantung dari besarnya laba, maka perusahaan dapat untuk meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi-tingginya. Salah satu dari pendekatan ini yaitu dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Dapat diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus berdasarkan pada laba akuntansi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalannya (Medyastanti & Subroto, 2022).

2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini memiliki kaitan dengan syarat dan kesepakatan yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang (*Debt covenant*).

Dalam perjanjian hutang ini memiliki syarat yang harus dipenuhi peminjam hutang yaitu bisa memberikan atau mengeluarkan pinalti, seperti pembatasan deviden atau penambahan pinjaman. Jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran perjanjian hutang maka perusahaan tersebut akan berusaha untuk menghindarinya dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Berdasarkan dengan hipotesis kesepakatan hutang, maka ketika perusahaan mendekati pelanggaran perjanjian hutang akan lebih cenderung akan melakukan hal ini (Medyastanti & Subroto, 2022).

3. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa dilihat dari semakin besar politis yang dihadapi oleh perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai nantinya akan mendapat perhatian yang luas dikalangan konsumen dan media yang juga akan menarik pemerintah dan investor. Sehingga akan menyebabkan terjadinya biaya politis yang diantaranya yaitu, munculnya investasi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lainnya yang dapat meningkatkan biaya politis itu sendiri (Sugiari dkk., 2022)

2.1.3 Perataan Laba

Perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dari definisi ini perataan mempresentasikan suatu bagian upaya

manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi yang tidak normal di dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Definisi perataan laba menurut Shabilla & Nugroho (2020) merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang dilaporkan terlihat stabil.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai macam tujuan yang nantinya kinerja perusahaan agar terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba memang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batas aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan terhadap laba yang dilaporkan.

Hermawan & Damayanti (2018) mengemukakan bahwa tindakan dari perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan 3 cara yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management accuracy or recognition*). Perataan laba dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen yang dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*) manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.

3. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*) yang dimana manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasi item-item dalam laba (*extra-ordinary items atau ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada dasarnya untuk mendapatkan keuntungan ekonomis maupun psikologis antara lain: (a) sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan kenaikan beban dengan tujuan untuk mengurangi total pajak, (b) meningkatkan kepercayaan diri manajer karena kestabilan penghasilan, (c) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah, dan juga (d) memiliki dampak psikologis dalam perekonomian (Kusmiyati & Hakim, 2020).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Perlakuan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasari atas berbagai faktor diantaranya yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan resiko keuangan. Menurut Nasution dkk., (2021) mengatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal tersebut dikarenakan bahwa semakin tingginya tingkat profitabilitas maka akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka yaitu dengan berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba yang dapat diukur melalui jumlah laba operasi, laba

bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan praktik perataan laba, terlebih jika skema kompensasi bonus diterapkan pada perusahaan itu yang didasarkan atas profit yang dihasilkan (Devanka dkk., 2022).

Untuk mengukur profitabilitas, salah satu cara yang digunakan yaitu dengan cara menghitung rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah beban bunga dan pajak dengan total aset perusahaan. Pemilihan ROA sebagai proksi profitabilitas didasarkan atas rasio ini digunakan dalam pengukuran kemampuan menghasilkan laba pada masa lalu dan rasio ini bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Siti Hofifah, 2020). Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung akan melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuannya untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Permatasari, 2021).

Dividend payout ratio juga merupakan salah satu dari faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba dan juga sebagai salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor. Para investor tidak menyukai resiko, mereka lebih menyukai kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Hal tersebut membantu mendorong perusahaan

untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal itu memiliki tingkat resiko yang lebih besar jika nantinya terjadi tingkat fluktuasi dalam laba, maka dari itu perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Selain profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang diduga memberikan pengaruh kemungkinan perusahaan mejadi perataan laba. Hal ini diperkuat juga dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung akan melakukan pengelolaan atas laba yang mana diantaranya melakukan perataan laba saat memperoleh laba yang tinggi, untuk menghindari adanya peraturan baru dari pemerintah seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan. Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba dan juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

Yusnita Octafilia dkk., (2019) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan yang lebih besar akan menjadi subjek dari pemeriksaan atau pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rakhmawati dkk., (2020) bahwa perusahaan lebih kecil akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan yang terdapat adanya perbedaan, akan tetapi didalam penelitian tersebut perusahaan tetap menjadikan salah satu faktor yang dianggap

berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Net Profit Margin juga menjadi faktor yang diduga berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Net profit margin* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan biaya, termasuk bunga dan pajak. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Mirwan & Amin, 2020). Semakin besar rasio ini, maka dianggap kemampuan perusahaan semakin baik dalam mendapatkan laba yang tinggi (Yusnita Octafilia dkk., 2019). Diduga *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena rasio margin ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Mirwan & Amin, 2020).

Resiko keuangan juga menjadi faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Resiko keuangan menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Jika semakin besar hutang pada suatu perusahaan maka resiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal juga akan membesar. Investor dan kreditur akan tidak berani untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Dan oleh karena itu kondisi tersebut akan menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Resiko keuangan diukur dengan cara melihat perbandingan antara hutang dan aset yang menunjukkan beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin hutang. Ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat atau tidaknya suatu persetujuan hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka resiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin membesar. Oleh karena itu, investor dan

kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Kondisi ini menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Mirwan & Amin, 2020).

Kebutuhan akan adanya informasi laba yang nantinya dapat memberikan gambaran keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting dikarenakan ketepatan informasi laba yang akan disajikan dalam laporan keuangan tersebut nantinya memberikan pengaruh kepada keputusan investor di pasarmodal maupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba (B. Gunawan & Hardjunanto, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan resiko keuangan merupakan elemen yang mempengaruhi perataan laba.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Fitriani (2018) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI (2011-2015). Variabel independen dari penelitian adalah: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*. Sedangkan variabel dependennya yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* melalui data poling tahun 2011-2015, maka total sampel sebanyak 40. Teknik analisis data yang digunakan uji regresi berganda dan uji f dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh simultan terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Jayanti (2018) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* pada praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel independen dari penelitian adalah: profitabilitas, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio*, sedangkan variabel dependennya yaitu praktik perataan laba. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* melalui kriteria-kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 data. Teknik analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Oktoriza (2018) meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Variabel dependen dari penelitian yaitu praktik perataan laba, sedangkan variabel independennya adalah: *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikan manajerial. Penelitian sebelumnya menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan

berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pandu Nugraha dan Vaya Juliana (2018) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan nilai saham terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di (BEI). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* melalui kriteria tertentu sehingga diperoleh sampel sebanyak 45 data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perusahaan laba.

Lisusanti (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan resiko keuangan terhadap perataan laba (studi kasus pada perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI). Variabel dependen dari penelitian yaitu perataan laba, sedangkan variabel independennya adalah: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan resiko keuangan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya resiko keuangan yang memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Sari dan Oktavia (2019) meneliti tentang pengaruh *return on equity*, resiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Variabel dependen yang digunakan yaitu *income smoothing*, sedangkan

variabel independennya adalah: *return on equity*, resiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa statistik yang digunakan adalah analisa *statistic descriptive* dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan *return on equity*, resiko keuangan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Karina (2020) meneliti tentang pengaruh resiko keuangan, *dividend*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap perataan laba. Variabel dependen dari penelitian adalah perataan laba, sedangkan variabel independennya yaitu : resiko keuangan, *dividend*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor. Metode yang digunakan adalah metode teknik *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa resiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *dividend*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Khabib (2020) meneliti tentang analisis pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* sedangkan variabel dependennya yaitu *income smoothing*. Analisis yang digunakan merupakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan

dividend payout ratio berpengaruh positif secara signifikan terhadap *income smoothing*.

Maotama dan Astika (2020) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Variabel independen yang digunakan adalah: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependennya yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang diperoleh 18 perusahaan terpilih dengan jumlah sampel sebanyak 54 data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Mirwan dan Nuryatno (2020) meneliti tentang pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Variabel independen yang digunakan adalah: *financial leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan, dan variabel dependennya yaitu perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan *financial leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Sardiawan (2020) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel dependennya adalah praktik perataan laba,

sedangkan variabel independennya yaitu: *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 27 sampel perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistic deskriptif dan analisis regresi logistik. Kemudian hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan variabel *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Wintari (2020) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menggunakan variabel independen: profitabilitas, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan, dan resiko keuangan. Sedangkan variabel dependennya yaitu perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah *logistic regression* dengan menggunakan metode *purposive sampling* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari pihak eksternal. Hal tersebut menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan resiko keuangan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Fauziah dan Adi (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, nilai perusahaan dan *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*: studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Variabel independen dari penelitian yang

dilakukan adalah profitabilitas, *financial leverage*, nilai perusahaan dan *dividend payout ratio* dan variabel dependennya yaitu *income smoothing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Prananda dan Anwar (2021) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Dengan variabel independen dari penelitian yang dilakukan yaitu: profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan dan variabel dependennya yaitu perataan laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan *partial least square* sebagai teknik analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Wati (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Menggunakan variabel independen: profitabilitas, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yaitu perataan laba. Penelitian ini

menggunakan menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis data yang digunakan adalah *logistic regression*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Artinya tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Sedangkan variabel *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

